

## ANALISIS POTENSI PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN ASLI DAERAH STUDI DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

<sup>1</sup>Christian Seon; <sup>2</sup>George M. V. Kawung; <sup>3</sup>Hanly F. Dj. Siwu

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: [christianseon@unsrat.ac.id](mailto:christianseon@unsrat.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: potensi retribusi pelayanan pasar, total potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar, serta pasar yang berpotensi memiliki penerimaan retribusi pasar terbesar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan menggambarkan potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis data menggunakan analisis potensi retribusi pasar dari Mahmudi (2010). Hasil penelitian menemukan beberapa hal. Pertama potensi retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan potensi pendapatan yang besar. Hasil ini dilihat dari hasil perhitungan potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dalam setahun. Kedua, total potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dari tujuh belas pasar yang dikelola oleh PD. Cita Waya Esa kurang lebih satu milyar rupiah tepatnya satu milyar empat puluh sembilan juta tiga ratus enam puluh ribu rupiah dalam setahun. Ketiga, empat besar pasar di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki potensi penerimaan terbesar yaitu pertama Pasar Berdikari Tumpaan, kedua Pasar Motoling Dua, ketiga Pasar Poopo Utara, dan keempat adalah Pasar Pinasungkulan Modoinding. Keempat pasar tersebut menyumbang lebih dari dua pertiga potensi pendapatan dari potensi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan. Saran penelitian yaitu bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan perlu menetapkan target retribusi pasar, serta mengkaji ulang potensi yang ada sesuai dengan relevansi terbaru yang ada di pasar sehingga bisa menjadi dasar analisis efektivitas peningkatan penerimaan asli daerah yang lebih akurat.

**Kata kunci:** *potensi, penerimaan, retribusi pasar, pendapatan asli daerah, Minahasa Selatan*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine: the potential market service retribution, the total potential for market service retribution receipts, and the market that has the potential to have the largest market retribution revenue as a source of Regional Original Income in South Minahasa Regency. This study uses a descriptive qualitative method to identify and describe the potential acceptance of market service retribution in South Minahasa Regency. Analysis of the data using the analysis of potential market retribution from Mahmudi (2010). The results of the study found several things. First, the potential for market service retribution in South Minahasa Regency shows a large income potential. This result is seen from the calculation of the potential revenue from market service retribution in South Minahasa Regency in a year. Second, the total potential revenue for market service retribution in South Minahasa Regency from the seventeen markets managed by PD. Waya Esa's goal is approximately one billion rupiah, to be exact, one billion forty-nine million three hundred and sixty thousand rupiah in a year. Third, the four major markets in South Minahasa Regency that have the largest revenue potential are the Berdikari Tumpaan Market, the second is the Motoling Dua Market, the third the North Poopo Market, and the fourth is the Pinasungkulan Modoinding Market. The four markets account for more than two-thirds of the potential revenue from the potential revenue from market retribution in South Minahasa Regency. The research suggestion is that the South Minahasa Regency government needs to set a market retribution target, as well as review the existing potential according to the latest relevance in the market so that it can be the basis for a more accurate analysis of the effectiveness of increasing local revenue.*

**Keywords:** *potential, revenue, market retribution, local revenue, South Minahasa*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sampai saat ini, masih belum tergalinya potensi pendapatan daerah pada umumnya disebabkan oleh faktor kurangnya kepekaan Pemda dalam menemukan keunggulan budaya dan potensi pendapatan asli daerah (PAD), kepatuhan dan kesadaran wajib pajak/retribusi yang relatif rendah, lemahnya sistem hukum dan administrasi pendapatan daerah, kelemahan aparatur, kekhawatiran birokrasi akan kegagalan dalam menjalankan programnya, ketidakoptimisan akan hasil yang mungkin dicapai. Apabila PAD dapat dioptimalkan dan dikelola secara profesional dengan menemukan keunggulan budaya dan potensi asli daerah serta kemauan yang kuat dari seluruh stakeholder, maka akan dapat menumbuhkan daya saing daerah yang kompetitif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program yang pro- rakyat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi kekuatan dari Pemerintah Daerah seperti di Kabupaten Minahasa Selatan (Minsel) dalam membiayai pelaksanaan pembangunan daerah Minsel, disamping Dana Perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi serta sumber pendapatan lainnya. PAD yang kuat merupakan pendorong suksesnya pelaksanaan otonomi daerah dan menjadi perwujudan kemandirian suatu daerah. Karena pentingnya PAD bagi daerah Minsel maka perlu adanya ekstensifikasi mencari sumber-sumber PAD yang potensial yang perlu digali oleh pemerintah daerah di kabupaten seperti di Kabupaten Minsel yang dapat menopang perekonomian serta memajukan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini.

PAD di Kabupaten Minahasa Selatan cukup fluktuatif khususnya rencana anggaran serta realisasi dari PAD aktual yang diperoleh oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan. Pada 2016 realisasi PAD sebesar Rp 32.750.067.063,- dengan capaian realisasi hanya sebesar 95,12%. Sedangkan pada tahun 2017, realisasi PAD sebesar Rp 50.678.201.002,- dengan capaian realisasi sebesar lebih dari 202,47%. Pada tahun 2018, realisasi PAD hanya sebesar Rp 38.521.274.380,- dengan hanya 71,46% dari anggaran yang terealisasikan. Sedangkan pada tahun 2019 PAD sebesar Rp 44.055.469.891,- dengan capaian 72,75% dari realisasi anggaran. Data ini menunjukkan fluktuasi realisasi namun dari segi nominal terjadi peningkatan dalam empat tahun terakhir dimana terjadi peningkatan capaian PAD di tahun 2017.

PAD Kabupaten Minahasa Selatan masih perlu ditingkatkan salah satunya dari retribusi daerah yang terlihat masih rendah dalam struktur PAD daerah dimana selama empat tahun terakhir capaian dari retribusi daerah hanya maksimal 10% dari total PAD Kabupaten Minsel, sedangkan dari tahun ke tahun retribusi daerah cenderung tetap dari segi jumlah dan dari segi prosentase cenderung menurun. Untuk itu perlu dikaji potensi retribusi daerah yang bisa ditingkatkan dalam peningkatan struktur pendapatan daerah Kabupaten Minahasa Selatan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Salah satu retribusi daerah yang berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah adalah pada sektor retribusi pasar. Retribusi pasar merupakan salah satu retribusi yang sudah lama menjadi salah satu retribusi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Untuk itu perlu diinvestigasi potensi retribusi pasar untuk meningkatkan PAD di Kabupaten Minahasa Selatan.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui potensi retribusi pelayanan pasar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Untuk mengetahui total potensi retribusi pelayanan pasar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan.
3. Untuk mengetahui pasar-pasar mana yang berpotensi memberikan retribusi pelayanan terbesar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan.

## **Tinjauan Pustaka Pajak**

Pendapatan Asli Daerah atau PAD menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2009 yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan asli daerah terdiri dari hasil pajak, retribusi daerah, pendapatan dari dinas-dinas, BUMN dan lain-lain, yang dikalkulasikan dalam bentuk ribuan rupiah setiap tahunnya. PAD merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang mencerminkan tingkat kemandirian suatu daerah. (Mahmudi, 2010) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

## **Retribusi Daerah**

Retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung yang dapat ditunjuk. Paksaan yang dimaksud bersifat ekonomis karena iuran retribusi akan dikenakan bagi masyarakat yang merasakan hubungan jasa balik dari pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa retribusi adalah suatu pembayaran yang diberatkan atau ditanggung oleh seseorang atau kelompok atas jasa atau pemberian izin yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan agar kas pemerintah besar dan uang yang didapat akan digunakan untuk kepentingan pembangunannya (Chova, 2014).

## **Sifat Retribusi Daerah**

Retribusi daerah merupakan suatu pungutan yang dilakukan pemerintah daerah kepada masyarakat sebagai kontra prestasi atas jasa atau barang yang telah disediakan pemerintah. Retribusi dapat dikelompokkan menjadi dua sifat, yaitu (Siahaan, 2013): (1) Sifat pemungutannya. Retribusi yang dilihat dari sifat pemungutannya, hanya berlaku untuk orang tertentu yang mendapatkan atau menikmati jasa atau barang yang diberikan pemerintah dimana jasa tersebut merupakan hubungan timbal balik dari jasa atau barang yang disediakan oleh pemerintah daerah. (2) Sifat paksaannya. Retribusi yang dilihat dari sifat paksaannya, retribusi yang berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku yang pelaksanaannya dapat dipaksa. Dalam hal ini berlaku bagi siapa saja yang mendapatkan prestasi tertentu dari pemerintah harus membayar retribusi.

## **Retribusi Pelayanan Pasar**

Retribusi pelayanan pasar merupakan pungutan atas penggunaan fasilitas pasar tradisional/ sederhana berupa peralatan, los yang dikelola Pemerintah Daerah, dan khusus disediakan untuk pedagang, kecuali pelayanan fasilitas pasar yang dikelola oleh BUMN, BUMD, dan pihak swasta. Retribusi pasar juga merupakan salah satu jenis retribusi jasa umum yang keberadaannya cukup dimanfaatkan oleh masyarakat. Yang dimaksud dengan pelayanan pasar adalah segala usaha dan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun pihak ketiga atau kerjasama antar keduanya dalam rangka pengembangan, peningkatan, dan pengendalian aktivitas pasar, pengembangan dan pemeliharaan fasilitas dan pendukung pasar. Adapun pengertian Berdasarkan Undang-Undang No.28 tahun 2009, setiap pungutan retribusi daerah harus dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

## **Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Mawikere & Tinangon, 2016) bertujuan untuk mengetahui Sistem dan Prosedur Penerimaan Retribusi Kebersihan Daerah pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis terhadap sistem dan prosedur dilakukan dengan cara membandingkan konsep-konsep teori dan peraturan-peraturan dalam pelaksanaan sistem dan prosedur penerimaan retribusi kebersihan daerah khususnya

dengan ketentuan PERMENDAGRI No. 59 Tahun 2007. Hasil dari penelitian menunjukkan sistem dan prosedur Penerimaan Retribusi Kebersihan Daerah telah sesuai dengan PERMENDAGRI NO. 59 Tahun 2007. Saran untuk Dispenda Kota Manado memperbanyak sosialisasi dan meningkatkan jumlah SDM pada Dispenda Kota Manado.

Penelitian (Waya dkk., 2019) membahas tentang retribusi parkir dengan pokok masalah penelitian bagaimana kontribusi retribusi parkir terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Jayapura periode 2010-2017. Analisis yang dijelaskan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi, dengan data runtut waktu (time series) dari periode 2010-2017. Adapun variabel penelitiannya adalah kontribusi retribusi parkir di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi penerimaan retribusi parkir terhadap pendapatan asli daerah kota Jayapura cenderung berfluktuatif dari tahun anggaran 2010-2017, yaitu kontribusi retribusi parkir rata-rata 68,12% terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jayapura. Implikasi dari penelitian ini adalah: Penerimaan retribusi parkir perlu ditingkatkan untuk lebih menunjang kontribusi retribusi parkir terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Jayapura. Lahan parkir yang terdapat di Kota Jayapura perlu pengawasan yang lebih ketat dari Perusahaan Daerah Parkir Kota Jayapura agar parkir liar tidak semakin menyebar dimana-mana. Ini terjadi karena pengelola parkir tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

Penelitian (Supiati dkk., 2021) ini berjudul: “Analysis Of Market Retribution Management Systems In Efforts Of Increasing Regional Original Income In The Office Of PD. Makassar Raya Market, Makassar City” Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pengelolaan retribusi pasar dan kontribusi retribusi pasar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Makassar serta merumuskan sistem pengelolaan retribusi pasar yang lebih tepat guna memaksimalkan pendapatan PD. Pasar Makassar Raya, Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen dan catatan yang berkaitan dengan pendapatan retribusi pasar, dan data primer berupa laporan harian pembantu pemegang kas penerima serta laporan penagihan dan bukti setor bendahara penerima. menjadi uang tunai melalui Bank Pembangunan Daerah Kota (BPD). Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dari Retribusi Pasar berada pada kategori sangat efektif, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 100,28%, dan Retribusi Pasat memiliki pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap Kepemilikan Daerah di Kota Makassar, hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai rata-rata kontribusinya adalah 102,25%, sedangkan tingkat pertumbuhan retribusi pasar menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan dengan nilai rata-rata adalah 9,69 yang menunjukkan kategori tidak berhasil Tingkat pertumbuhan retribusi pasar menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan dengan nilai rata-rata adalah 9,69 yang menunjukkan kategori tidak berhasil.

## 2. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk menganalisis data mengenai potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar pada daerah Kabupaten Minahasa Selatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang objektif dalam mengetahui dan memahami potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Provinsi Sulawesi Utara.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di dinas dan atau Perusahaan Daerah yang terkait dengan penerimaan retribusi pasar yang ada di kabupaten Minahasa Selatan. Dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, maka lamanya waktu yang digunakan untuk meneliti yaitu sekitar 3 bulan.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2012): (1) Wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.. (2) Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu usaha untuk mencari data yang diperlukan. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengambil setiap data-data yang berkaitan dengan potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar.

### Metode Analisis Data

Metode analisis deskriptif adalah suatu sistem pemikiran atau metode peninjauan yang menggambarkan dan menyajikan data yang telah terkumpul untuk dianalisa sehingga dapat membuat kesimpulan untuk bisa dipe;ajari dan dipahami. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang potensi dan realisasi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan.

Menurut Mahmudi (2010; 73) potensi retribusi pasar adalah jumlah seluruh orang yang berdasarkan perundang-undangan yang berlaku wajib membayar retribusi pasar karena menggunakan fasilitas yang disediakan Pemerintah Daerah. Potensi Retribusi Pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Potensi} = [(\text{Jml. Kios} \times \text{TR}) + (\text{Jml. Los} \times \text{TR}) + (\text{Jml. K5} \times \text{TR})] \times [\Sigma \text{Aktifitas Pasar Sebulan} \times 12]$$

Keterangan: Jml. Kios = Jumlah Kios; Jml. Los = Jumlah Los; Jml. K5 = Jumlah pedagang kaki lima; TR = Tarif retribusi.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 17 pasar di Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari pasar utama, pasar tradisional, serta pasar rakyat. Ke tujuh belas pasar yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten ini. Pengelola utama dari pasar-pasar ini adalah perusahaan daerah dengan nama PD. Cita Waya Esa. Perusahaan daerah ini dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Selatan Nomor 19 tahun 2005 yang bertujuan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik serta peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) untuk pembiayaan pembangunan daerah. Walaupun telah berdiri sejak lama namun operasionalisasi perusahaan daerah ini baru mulai Oktober 2017 sejak dikeluarkannya Peraturan Bupati Minahasa Selatan Nomor 38 tahun 2017 pada 4 Oktober 2017 dimana sejak saat itu perusahaan daerah ini memiliki hak dan kewenangan untuk mengelola dan memungut retribusi di pasar milik pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan yang sebelumnya dikelola oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Selatan Nomor 5 tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum Bagian Kelima tentang Retribusi Pelayanan Pasar, struktur dan besaran tarif pungutan untuk pasar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Tarif Retribusi Pasar di Minahasa Selatan Berdasarkan Perda Minsel No. 5 Tahun 2012**

Jenis	Luas/Kriteria	Tarif (Rupiah)
Kios Kecil	0m <sup>2</sup> -9m <sup>2</sup>	5.000,-/hari
Kios Besar	10m <sup>2</sup> -15m <sup>2</sup>	8.000,- /hari
Los Kecil	0m <sup>2</sup> -9m <sup>2</sup>	3.000,- /hari
Los Besar	10m <sup>2</sup> -15m <sup>2</sup>	5.000,- /hari

Los Khusus Daging/Ikan	Daging/Ikan Laut	5.000,- /hari
Los Khusus Sayur/Buah	Sayur Mayur/Buah-Buahan	3.000,- /hari
Lapak Pelataran	-	2.000,- /hari
Lapak Kendaraan	Kecil	5.000,- /hari
Lapak Kendaraan	Besar	10.000,- /hari
Hewan Besar	Sapi, kuda, kerbau, dan sejenisnya	50.000,-/ekor
Hewan Sedang	Kambing, babi, anjing, dan sejenisnya	10.000,-/ekor
Hewan Unggas	Ayam, bebek, dan sejenisnya	1.000,-/ekor

Sumber: Diolah Peneliti dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan (2021)

Tabel berikut menyajikan rangkuman potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar dari 17 belas pasar yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan yang dikelola oleh PD. Cita Waya Esa.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Potensi Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar Kabupaten Minahasa Selatan**

Nama Pasar	Potensi Retribusi Pelayanan				Potensi Pendapatan (Rp)
	Kios (Rp)	Los (Rp)	Pelataran (Rp)	Kendaraan dan Hewan (Rp)	
Pasar 54 Amurang Tumpaan	-	6.840.000	7.200.000	1.800.000	15.840.000
Pasar Berdikari Tumpaan	235.800.000	28.800.000	21.600.000	136.800.000	423.000.000
Pasar 45 Langsot Tareran	32.400.000	7.920.000	5.040.000	14.400.000	59.760.000
Pasar Tenga	17.640.000	8.640.000	2.880.000	12.600.000	41.760.000
Pasar Poigar Satu	6.480.000	3.960.000	1.440.000	4.320.000	16.200.000
Pasar Motoling Dua	105.840.000	15.840.000	8.640.000	25.200.000	155.120.000
Pasar Tompaso Baru	57.240.000	5.040.000	3.600.000	12.600.000	78.480.000
Pasar Poopo Utara	97.200.000	7.920.000	6.480.000	7.200.000	118.800.000
Pasar Pinasungkulan Modinding	64.800.000	17.640.000	13.680.000	19.800.000	115.920.000
Ranaan Baru	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Koreng Tareran	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Bohusami Sapa Timur	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Pinapalangkow Suta	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Tawaang Tenga	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Paslaten Tatapaan	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Wanga Motoling Timur	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
Mopolo Ranoyapo	-	360.000	1.200.000	1.500.000	3.060.000
<b>Total</b>	<b>617.400.000</b>	<b>105.480.000</b>	<b>80.160.000</b>	<b>246.720.000</b>	<b>1.049.360.000</b>

Sumber: Olahan Data (2021)

Hasil penelitian berdasarkan rangkuman total hasil perhitungan potensi penerimaan retribusi pasar di beberapa daerah di Kabupaten Minahasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.21

di atas yang dihitung berdasarkan perhitungan rumus dari Mahmudi (2010). Hasil di atas menunjukkan bahwa potensi penerimaan retribusi pasar dalam setahun dari 17 pasar yang dikelola PD. Cita Waya Esa di Kabupaten Minahasa Selatan totalnya sebesar Rp 1.049.360.000 (satu milyar empat puluh sembilan juta tiga ratus enam puluh ribu rupiah).

## Pembahasan

Potensi retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan potensi pendapatan yang besar. Hasil ini dilihat dari hasil perhitungan potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dalam setahun.

Total potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dari tujuh belas pasar yang dikelola oleh PD. Cita Waya Esa kurang lebih satu milyar rupiah tepatnya satu milyar empat puluh sembilan juta tiga ratus enam puluh ribu rupiah dalam setahun. Pada Tabel berikut merupakan peringkat potensi penerimaan retribusi pendapatan daerah di Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan pasar-pasar yang dikelola oleh PD Cita Waya Esa.

Potensi penerimaan yang terbesar adalah Pasar Berdikari Tumpaan yaitu sebesar Rp 423.000.000,-, pada posisi kedua adalah Pasar Motoling Dua sebesar Rp 155.120.000,-, posisi ketiga dengan jumlah potensi pendapatan sebesar Rp 118.800.000,- yaitu Pasar Poopo Utara, dan posisi keempat adalah Pasar Pinasungkulan Modinding dengan potensi pendapatan dalam setahun adalah sebesar Rp 115.920.000,-. Keempat pasar tersebut merupakan empat pasar yang memiliki potensi penerimaan retribusi terbesar dari 17 pasar yang dianalisis di Kabupaten Minahasa Selatan karena masing-masing memiliki potensi pendapatan di atas 10% dari total potensi pendapatan pasar-pasar yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan. Selanjutnya yang masuk sembilan besar lainnya di peringkat kelima ada Pasar Tompasu Baru, Pasar 45 Langsot Tareran, Pasar Tenga, Pasar Poigar Satu, serta Pasar 54 Amurang Tumpaan. Lalu diikuti oleh pasar-pasar lainnya dengan potensi retribusi yang tidak terlalu signifikan terhadap peningkatan retribusi daerah di Kabupaten Minahasa Selatan dimana delapan pasar yang tersisa hanya berkontribusi sebesar 0,024% dari total potensi retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan yang total keseluruhannya dalam setahun adalah Rp 1.049.360.000,-

Empat besar pasar di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki potensi penerimaan terbesar yaitu pertama Pasar Berdikari Tumpaan, kedua Pasar Motoling Dua, ketiga Pasar Poopo Utara, dan keempat adalah Pasar Pinasungkulan Modinding. Keempat pasar tersebut menyumbang lebih dari dua pertiga potensi pendapatan dari potensi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan.

Pemerintah Minahasa Selatan dalam rangka meningkatkan PAD dari sektor retribusi pasar perlu menetapkan target retribusi pasar, serta mengkaji ulang potensi yang ada sesuai dengan relevansi terbaru yang ada di pasar sehingga bisa menjadi dasar analisis efektivitas peningkatan penerimaan asli daerah yang lebih akurat. Selain itu pembaharuan data terbaru dan relevan dari para wajib retribusi tetap yang sesuai dengan kondisi pasar terbaru yang dapat memudahkan aktivitas pemungutan retribusi pasar. Pemerintah Minahasa Selatan perlu terus melakukan kajian-kajian mendalam tentang potensi penerimaan asli daerah dari retribusi pasar yang mungkin bisa digali dan ditingkatkan. Yang bisa digali dari PAD retribusi pasar untuk ditingkatkan adalah retribusi pasar berupa penerimaan dari mobil yang berjualan di lokasi pasar, serta penerimaan dari jumlah hewan yang masuk dan dijual di pasar baik hewan besar seperti sapi, kuda, hewan sedang seperti babi, anjing, serta hewan unggas yang dalam analisis menyumbang potensi pendapatan yang besar bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Potensi retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan potensi pendapatan yang besar. Hasil ini dilihat dari hasil perhitungan potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dalam setahun.
2. Total potensi penerimaan retribusi pelayanan pasar di Kabupaten Minahasa Selatan dari tujuh belas pasar yang dikelola oleh PD. Cita Waya Esa kurang lebih satu milyar rupiah tepatnya satu milyar empat puluh sembilan juta tiga ratus enam puluh ribu rupiah dalam setahun.
3. Empat besar pasar di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki potensi penerimaan terbesar yaitu pertama Pasar Berdikari Tumpaan, kedua Pasar Motoling Dua, ketiga Pasar Poopo Utara, dan keempat adalah Pasar Pinasungkulan Modinding. Keempat pasar tersebut menyumbang lebih dari dua pertiga potensi pendapatan dari potensi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan.

##### Saran

Saran terhadap penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan perlu menetapkan target retribusi pasar, serta mengkaji ulang potensi yang ada sesuai dengan relevansi terbaru yang ada di pasar sehingga bisa menjadi dasar analisis efektivitas peningkatan penerimaan asli daerah yang lebih akurat.
2. Memperbaharui data dari wajib retribusi tetap yang sesuai dengan kondisi pasar terbaru yang dapat memudahkan aktivitas pemungutan retribusi pasar.
3. Perlu mengkaji potensi penerimaan asli daerah dari retribusi pasar yang mungkin bisa digali dan ditingkatkan seperti dalam penelitian ini adalah penerimaan dari mobil yang berjualan di lokasi pasar, serta penerimaan dari jumlah hewan yang masuk dan dijual di pasar baik hewan besar seperti sapi, kuda, hewan sedang seperti babi, anjing, serta hewan unggas yang dalam analisis menyumbang potensi pendapatan yang besar bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, M. F., & Sumarsono, H. (2019). Analysis of Market Retribution toward Local Income in Malang (Case Study in Oro-oro Dowo Market after Revitalization). *Advancing Bussineses and Economies in The Digital Era*, 1. <https://doi.org/0.2991/piceeba2-18.2019.129>.
- BPS Minsel. (2019). *Minsel dalam Angka 2019*. BPS Minsel. BPS Minsel. (2020). *Minsel dalam Angka 2020*. BPS Minsel.
- BPS Minsel. (2021). *Minahasa Selatan Dalam Angka 2021*. BPS Minsel.
- Chova, F. (2014). *Pengaruh Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional*. [https://www.academia.edu/7299563/Pengaruh\\_Pajak\\_Terhadap\\_Pertumbuhan\\_Ekonomi\\_Nasiona1](https://www.academia.edu/7299563/Pengaruh_Pajak_Terhadap_Pertumbuhan_Ekonomi_Nasiona1).
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (4 ed.). Sage Publications Asia Pacific Pte Ltd.
- CWS. (2020). *Profil PD. Cita Waya Esa Kabupaten Minahasa Selatan*. PD. Cita Waya Esa.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Efendi., & Singarimbun, M. (2011). *Metode Penelitian Survey*. Salemba Empat.
- Fauzan, A. (2015). Analisis Potensi Penerimaan Retribusi Pasar Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.22219/jep.v13i2.3899>.
- Fauzi, H. M., & Firdaus, A. Y. (2019). Impacts Of Traditional Market Revitalization On



- The Traders' Capital Expenditures In Situbondo. *Regional Dynamic*, 1(1), 122–129. pertama Pasar Berdikari Tumpaan, kedua Pasar Motoling Dua, ketiga Pasar Pooopo Utara, dan keempat adalah Pasar Pinasungkulan Modounding. Keempat pasar tersebut menyumbang lebih dari dua pertiga potensi pendapatan dari potensi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Minahasa Selatan.
- Halim, A. (2017). *Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba
- Humanika. Indri, A. S. (2016). Analisis Potensi Penerimaan Retribusi Pasar Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Solok). *Universitas Andalas*, 1(1), 1–100. <http://scholar.unand.ac.id/16025/>.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Erlangga.
- Mawikere, L. M., & Tinangon, J. J. (2016). Analisis Sistem Dan Prosedur Penerimaan Retribusi Kebersihan Daerah Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 612–622. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13699/13281>.
- Mardiasmo. (2012). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. ANDI.
- Ningsih, H. T. K. (2017). The Effect Of Regional Tax And Regional Retribution On Regional Expenditure In Local Governments Of North Sumatera Province. *Annual International Conference Social Science*, 7, 220–227. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/AICS-Social/article/view/10194/8647>.
- Siahaan, M. P. (2013). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Abdurrahman. (1997). *Beberapa Pemikiran tentang Otonomi Daerah*. Melton Putra.
- Supriati, S., Hafidah, A., & Ramli, A. H. (2021). Analysis Of Market Retribution Management Systems In Efforts Of Increasing Regional Original Income In The Office Of PD. Makassar Raya Market, Makassar City. *Business and Entrepreneurial Review*, 21(1), 23–46. <https://doi.org/10.25105/ber.v21i1.9224>.
- Suprihati, Kristiyanti, L. M. S., & Hajir, M. (2018). Improving Regional Original Income With Tax Receipt, Regional Retribution And Regional Wealth Management Results In Solo Raya. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(3), 11–26. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/337>.
- Weya, Y., Masinambow, V. A. J., & Rorong, I. P. F. (2019). Analisis Penerimaan Retribusi Parkir Di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2), 612–622. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/25004>